

Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Penanganan Sampah Di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Alfina Febriani. M¹, Sulasmi², Muh. Ikbal Arif²

¹Program Studi Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

²Jurusan Kesehatan Lingkungan Jl. Wijaya Kusuma I No. 2 Kota Makassar

*Corresponding author: alfinafebriani.m38@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan...20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX *tidak perlu diisi

ABSTRACT

Waste management is an activity carried out by the community in handling waste, such as the sorting stage where the process of separating waste based on its type, such as organic, inorganic and hazardous waste. The processing stage is the act of processing waste to reduce its volume or convert it into a safer or more useful form. And the recycling stage is the process of changing waste into new products that have use value, either the same as the original product or different. However, the problem that was found physically was that there was still a lot of rubbish piled up in beach areas and areas around people's houses. People still throw rubbish from community activities on the beach. Therefore, waste must be managed well so that the sustainability of the coastal environment is maintained. The aim of the research is to determine the knowledge, attitudes and actions of the community regarding waste management in the coastal area of Topejawa Beach, Takalar Regency. Type of observational research with a cross sectional study approach. Independent variables include people's knowledge and attitudes. The dependent variable is waste handling actions. Sample of 99 respondents. Data analysis using chi square test. Based on the results of the research, the results obtained between respondents' knowledge regarding waste handling were ($p=0.001 < \alpha=0.05$), the results obtained from respondents' attitudes were ($p=0.001 < \alpha=0.05$), and the results obtained from respondents' actions regarding waste handling in the coastal area of Topejawa, Takalar Regency. ($p=0.001 < \alpha=0.05$). The conclusions in this research show that there is a relationship between community behavior and waste handling in the coastal area of Topejawa Beach, Takalar Regency. It is hoped that the public needs to increase awareness about the importance of waste management, such as sorting, processing and recycling.

Keywords : Waste handling; knowledge; attitude; action

ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menangani sampah seperti tahap pemilahan dimana proses memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, seperti organik, anorganik, dan sampah berbahaya. Pada tahap pengolahan yaitu tindakan mengolah sampah untuk mengurangi volume atau mengubahnya menjadi bentuk yang lebih aman atau bermanfaat. Dan tahap daur ulang yaitu proses mengubah sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna, baik sama dengan produk asli maupun berbeda. Namun permasalahan yang ditemukan dilihat secara fisik masih banyak sampah yang bertumpuk di daerah pinggir pantai maupun daerah sekitar rumah masyarakat. Sampah dari hasil kegiatan masyarakat masih membuang sampah di pinggir pantai. Oleh karena itu, sampah harus dikelola dengan baik agar kelestarian lingkungan pantai tetap terjaga. Tujuan Penelitian adalah mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa, Kabupaten Takalar. Jenis Penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional study. Variabel bebas mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat. Variabel terikat adalah tindakan penanganan sampah. Sampel 99 responden. Analisis data menggunakan uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian antara pengetahuan responden dengan penanganan sampah diperoleh hasil ($p=0.001 < \alpha=0.05$), sikap responden diperoleh hasil ($p=0.001 < \alpha=0.05$), dan tindakan responden dengan penanganan sampah di wilayah pesisir pantai topejawa kabupaten takalar diperoleh hasil ($p=0.001 < \alpha=0.05$). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan perilaku masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar. Diharapkan bagi masyarakat perlu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah seperti melakukan pemilahan, pengolahan hingga mendaur ulang.

Kata kunci : Penanganan sampah ; pengetahuan ; sikap ; tindakan

PENDAHULUAN

Pantai memiliki daya tarik yang besar dimana sebagai destinasi wisata yang dapat dilihat dengan pemandangan indah dan menyejukkan yang menjadi tujuan favorit bagi wisatawan untuk berlibur dan menjadi sumber daya bagi masyarakat lokal seperti dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari penduduk setempat, berkontribusi pada kepentingan dan pengembangan daerah. Namun, seiring dengan pemanfaatan kawasan pantai, muncul tantangan berupa pengelolaan sampah dimana masalah ini belum bisa diselesaikan. Hasil dari aktivitas manusia tidak lepas dari sampah dimana kegiatan yang dilakukan disekitar pantai dapat menghasilkan sampah (Jayantri, 2021).

Sampah merupakan isu yang sangat penting dalam lingkungan. Tercatat 10% Kebanyakan sampah ditemukan pada wilayah pesisir dikarenakan sebagian besar penduduknya berada di wilayah pesisir Pantai tersebut. Sampah yang ada di wilayah daerah pesisir umumnya dari hasil kegiatan manusia, seperti hasil limbah dari rumah tangga dan pabrik, wisatawan, maupun bawaan yang berasal dari Sungai (Risa, 2023).

Hasil penelitian Ashuri dan Kustiasih (2020), komposisi sampah dari aktivitas wisata seperti sisa dari sisa makanan dan sampah dapur sebanyak 44,68% dan sampah daun sebanyak 13,48% dan sampah organik sebanyak 58,16%. Sampah dari sisa makanan dan daun cocok untuk diolah melalui proses pengomposan. Ini membuka peluang untuk pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.. Dan untuk sampah bawaan laut seperti sampah plastik sebanyak 28,32%, batang kayu sebanyak 25,15%, dan batok kelapa sebanyak 27,33%. Pengelolaan sampah jenis ini berpotensi untuk dijual kembali Sampah. Sampah yang ditemukan di aliran sungai sebagian besar berasal dari daratan. Pengelolaan sampah sangat penting dan efektif yang berkelanjutan. Perlunya strategi pengelolaan sampah untuk jenis sampah yang berbeda pada saat pengolahan. Potensi ekonomi dari pengelolaan sampah, terutama untuk sampah bawaan laut. Pentingnya pengelolaan sampah di hulu (daratan) untuk mengurangi sampah di hilir (pantai dan laut). Oleh karena itu, pengelolaan sampah mesti dilakukan dengan baik agar lingkungan sekitar terlihat bersih dan indah dan tidak menimbulkan kerugian masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Hubungan sampah dengan kesehatan apabila tidak dikelola dengan baik menjadi tempat berkembang biak mikroorganisme patogen dan vektor penyakit. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan di masyarakat seperti mikroorganisme penyebab penyakit yaitu bakteri, virus, dan parasit dapat berkembang biak dalam sampah, terutama sampah organik yang membusuk. Contoh penyakit diare, kolera, tifoid, hepatitis A. Sampah penyebab vektor seperti lalat, nyamuk, tikus, dan kecoa. Vektor ini dapat menyebarkan penyakit seperti demam berdarah, malaria, leptospirosis. Pengelolaan sampah yang baik adalah kunci untuk memutus rantai penyebaran penyakit. Salah satu bidang kesehatan yang bergerak dengan permasalahan sampah adalah kesehatan lingkungan. Sampah berasal dari lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan penyakit. Untuk mencegah atau menimbulkan penyakit pada masyarakat, faktor lingkungan yang berkaitan dengan bahaya lingkungan salah satunya adalah limbah, harus dikurangi atau dikendalikan. Apabila sampah tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan lingkungan yang tidak sehat dan merusak ke estetika lingkungan sehingga sampah harus dikelol dengan baik (Eka, dkk, 2021).

Penelitian Armanji (2010), di Kota Makassar memberikan bukti empiris yang mendukung hubungan antara pengelolaan sampah dan kesehatan masyarakat, khususnya kejadian diare. Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara cara penanganan sampah dengan kejadian diare. Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat mencakup berbagai aspek seperti pembuangan sembarangan, pengumpulan yang tidak teratur, atau fasilitas pembuangan yang tidak memadai. Adapun mekanisme penyebaran diare, seperti sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber air minum. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan sampah sebagai intervensi kesehatan masyarakat untuk mengurangi kejadian diare.

Permasalahan yang utama ditemukan yaitu jika dilihat secara fisik disana banyak sampah yang berhamburan atau bertumpuk di daerah pesisir pantai maupun daerah sekitar rumah masyarakat. Pengelolaan sampah disana masih kurang baik karena tidak ada tempat pembuangan sampah khusus untuk ditampung. Lokasi pesisir pantai ini jauh dari kota sehingga petugas kebersihan tidak mengambil atau mengangkut sampah yang ada di sekitar pantai sehingga Sampah dari hasil rumah tangga banyak yang langsung dibuang ke daerah pinggir pantai dan ada juga yang membakar sampah di halaman rumahnya. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut masih kurang memperhatikan kebersihan

lingkungan di sekitar wilayah pantai dengan adanya sampah yang masih di tumpuk di area sekitar rumah maupun pantai. Namun sampah yang bertumpuk dapat mempengaruhi estetika lingkungan seperti pemandangan yang kurang bagus dengan adanya tumpukan sampah. Hal tersebut menyebabkan lingkungan sekitar terlihat kotor. Penelitian Anda dapat membantu mengidentifikasi risiko kesehatan spesifik yang muncul akibat pengelolaan sampah yang buruk di wilayah pesisir Pantai Topejawa. Hal ini mencakup prevalensi penyakit tertentu atau keberadaan vektor penyakit dan memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pengelolaan sampah saat ini di wilayah tersebut dan mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terkait penanganan sampah. Memahami faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menangani sampah maka perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam implementasi pengelolaan sampah yang baik. Dengan melakukan penelitian ini, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengatasi masalah sampah dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Pantai Topejawa. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk perubahan positif dalam praktik pengelolaan sampah dan kebijakan terkait di wilayah tersebut.

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yang dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur secara bersamaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini terdapat 4 dusun yang hanya dilakukan di salah satu dusun yang ada disekitar wilayah pesisir pantai yaitu Dusun Lamangkia, Desa Topejawa, Kecamatan. Mangarabombang, Kabupaten. Takalar. Waktu penelitian ini terdapat dua tahap yaitu tahap persiapan dimana yang berlangsung pada bulan november 2023 s/d januari 2024 dan tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penelitian yang berlangsung pada bulan April hingga mei 2024.

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel bebas yaitu penanganan sampah di wilayah pesisir.

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi sampel pada penelitian ini terdapat 294 rumah yang ada di wilayah pesisir pantai dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dimana data yang langsung diambil atau diperoleh dari responden baik dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Dan metode pengumpulan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumbernya yang diperoleh data dari Kepala Desa, Puskesmas, serta referensi dari buku, jurnal, dan internet.

Pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan program SPSS kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji chi-square dengan rancangan analisis data bivariat. Data analisis dengan tujuan untuk mengetahui hubungan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah pesisir pantai topejawa kabupaten takalar, diperoleh hasil wawancara mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat yang ada di wilayah pesisir dengan pengisian kuesioner tentang penanganan sampah. Adapun hasil responden didapatkan sebagai berikut :

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	f	%
≤30 tahun	26	26,2
31-45 tahun	57	57,6
≥46 tahun	16	16,2
Total	99	100

Sumber : Data Primer 2024

Distribusi responden berdasarkan tabel 5.1 yang berumur 31-45 tahun sebanyak 57 orang (57,6%) dan responden dengan umur paling rendah ≥ 46 tahun sebanyak 16 (16,2%).

Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	f	%
SD	11	11,1
SMP	26	26,2
SMA	57	57,6
S1	5	5,1
Total	99	100

Sumber : Data Primer, 2024

Distribusi responden berdasarkan tabel 5.2 pendidikan terakhir SMA sebanyak 57 (57,6%), dan paling sedikit pendidikan terakhir S1 sebanyak 5 (5,1%).

Penanganan Sampah

Tabel 5.3
Distribusi penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai topejawa kabupaten takalar

Penanganan Sampah	f	%
Kurang Baik	32	32,4
Baik	67	67,6
Total	99	100

Sumber : Data Primer 2024

Distribusi responden berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa penanganan sampah di wilayah pesisir pantai diperoleh hasil kurang baik 32 (32,4%) dan baik 67 responden (67,6%)

Distribusi Pengetahuan Responden

Tabel 5.4
Distribusi pengetahuan responden dalam penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai topejawa kabupaten takalar

Pengetahuan responden	f	%
Rendah	37	37,4
Tinggi	62	62,6
Total	99	100

Sumber : Data Primer 2024

Distribusi responden berdasarkan tabel 5.4 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik sebanyak 37 (37,4%) dan pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 62 (62,6%).

Distribusi Sikap Responden

Tabel 5.5
Distribusi sikap responden dalam penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai topejawa kabupaten takalar

Sikap responden	f	%
Kurang Baik	37	37,4
Baik	62	62,6
Total	99	100

Sumber : Data Primer 2024

Distribusi responden berdasarkan tabel 5.5 sikap responden dengan kategori kurang baik sebanyak 37 responden (37,4%) dan kategori sikap baik sebanyak 62 responden (62,6%).

Distribusi Tindakan Responden

Tabel 5.6
Distribusi Tindakan responden dalam penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai topejawa kabupaten takalar

Tindakan responden	f	%
Kurang Baik	42	42,4
Baik	57	57,6
Total	99	100

Sumber : Data Primer 2024

Distribusi responden berdasarkan tabel 5.5 tindakan responden dengan kategori yang kurang baik sebanyak 42 responden (42,4%) dan tindakan responden dengan kategori yang baik sebanyak 57 (57,6%).

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan sampah di wilayah pesisir pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Tabel 5.7
Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Pengetahuan	Penanganan Sampah				Total	%	Sig.
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Rendah	28	87,5	9	13,4	37	100	0,001
Tinggi	4	12,8	58	86,6	62	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square pada tabel 5.7 diperoleh nilai ($p=0,001 < \alpha=0,05$). Ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar.

Hubungan Sikap Masyarakat Dengan Penanganan Sampah Di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Tabel 5.8

Hubungan sikap masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Sikap	Penanganan Sampah				Total	%	Sig.
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	25	78,1	12	17,9	37	100	0,001
Baik	7	21,9	55	82,1	62	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh hasil uji statistik chi square dengan nilai ($p=0,001 < \alpha=0,05$). Ada hubungan sikap masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar.

Hubungan tindakan dengan perilaku masyarakat di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar penanganan sampah

Tabel 5.9

Hubungan tindakan masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Tindakan	Penanganan Sampah				Total	%	Sig.
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	28	87,5	14	20,9	42	100	0,001
Baik	4	12,5	53	79,1	57	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh hasil uji statistik chi-square dengan nilai ($p=0,001 < \alpha=0,05$). Ada hubungan tindakan masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan penanganan sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Pengetahuan masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah masih dalam kategori tahu (Know), penerapan terkait dengan pengelolaan sampah belum ada dikalangan masyarakat. Penerapan pengelolaan sampah sangat penting untuk diterapkan dikalangan masyarakat. Pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui. Sampah merupakan salah satu masalah yang tiap tahunnya meningkat. Perilaku yang kurang ideal dalam penanganan sampah, khususnya dengan kebiasaan membuang sampah di area pesisir pantai. Fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor mempengaruhi seperti kurangnya pengetahuan tentang dampak lingkungan, keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah, norma sosial yang berlaku di masyarakat, faktor ekonomi dan sosial, dan kurangnya penegakan hukum atau regulasi.

Faktor pendidikan dan pengetahuan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap penanganan sampah. Berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar memiliki pendidikan yang relatif rendah. Rata-rata jenjang pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan tingkat sekolah menengah atas. Temuan ini menunjukkan

bahwa ada korelasi potensial antara tingkat pendidikan dan perilaku penanganan sampah. Tingkat pendidikan sekolah menengah atas mungkin belum cukup untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya penanganan sampah yang baik dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Adapun implikasi dari temuan ini meliputi kebutuhan untuk program edukasi tambahan tentang pengelolaan sampah dan pentingnya menyesuaikan strategi penyuluhan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan analitis seseorang. Ini termasuk kemampuan untuk memproses informasi baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas dan memudahkan mereka untuk mengontekstualisasikan informasi baru. Mereka juga cenderung memiliki keterampilan literasi yang lebih baik, memudahkan akses dan pemahaman terhadap berbagai sumber informasi. Pendidikan dapat memengaruhi cara seseorang membentuk opini dan sikap terhadap berbagai isu, termasuk masalah lingkungan seperti pengelolaan sampah. Hal ini dapat berdampak pada kecenderungan mereka untuk mengadopsi perilaku baru atau mengubah kebiasaan. Dalam konteks penelitian Anda tentang penanganan sampah di wilayah pesisir, mempertimbangkan tingkat pendidikan responden dapat memberikan pengetahuan yang berharga. Ini dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi dan edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Definisi pengetahuan sebagai hasil dari proses "mengetahui" melalui penginderaan sangat relevan dengan konteks pengelolaan sampah. Hasil dari nilai signifikan $p = 0,000$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pembuangan sampah. Hal ini mendukung hipotesis bahwa meningkatkan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Temuan dari penelitian terdahulu ini memberikan landasan bahwa pentingnya edukasi dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah, dan memberi pada lokasi tersebut. Tindakan atau perilaku seseorang terbentuk berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh seseorang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilakunya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengetahuan dalam membentuk perilaku, khususnya dalam konteks pembuangan sampah. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang tepat dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih positif.

Pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penanganan sampah. Pengetahuan yang kurang dapat dilihat dalam beberapa aspek penting pada perilaku yang kurang baik dalam penanganan sampah. Pengelolaan sampah masyarakat kurang memahami metode dan praktik pengelolaan sampah yang efektif. Pemeliharaan lingkungan yang sehat terdapat kesenjangan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan hubungannya dengan kesehatan. Dan dampak pembuangan sampah sembarangan dikalangan masyarakat masih kurang menyadari dari kebiasaan membuang sampah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara tingkat pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah. Hal ini pentingnya edukasi dan penyuluhan tentang pengelolaan sampah yang tepat, kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak lingkungan dan kesehatan dari pembuangan sampah sembarangan. Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat diketahui bahwa masyarakat disana masih membuang sampah di pinggir Pantai maupun disekitar rumah dengan melihat kondisi lingkungan dimana masyarakat hanya membuat lubang tempat sampah di sekitar rumah untuk menampung sampah dari hasil rumah tangga kemudian dibakar. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat apabila sering membakar sampah di sekitar rumah.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil ($p=0,001 < \alpha= 0.05$), dimana hasil *p-value* lebih kecil dari nilai α , maka Hubungan Pengetahuan Dengan penanganan sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Penanganan Sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar.

Penelitian Istiqomah (2020), Menggunakan analisis bivariat tentang hubungan antara pengetahuan dan tindakan pengelolaan sampah dengan hasil yang diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga. Studi ini memperkuat hasil penelitian saat ini, menunjukkan konsistensi dalam temuan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penanganan sampah rumah tangga.

Penelitian Syam (2016), diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian Padmita, dkk (2019), didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ada korelasi yang kuat antara pengetahuan dan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga

Pada penelitian Hasibuan (2019), diperoleh hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dimana ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga. Ketiga studi ini secara konsisten menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sistem pengelolaan sampah sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas informasi yang mereka terima tentang metode dan manfaat pengelolaan sampah yang efektif. Terdapat beberapa permasalahan seperti keterbatasan akses informasi masyarakat setempat jarang menerima informasi yang memadai mengakibatkan pemahaman masyarakat sangat terbatas. Dan masyarakat kurang menyadari potensi ekonomi dari pengelolaan sampah, seperti pemanfaatan botol plastik untuk kerajinan yang bisa menghasilkan produk bernilai ekonomis tinggi.

Hubungan Sikap Masyarakat Dengan penanganan sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Sikap dapat didefinisikan sebagai respons atau reaksi internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Meskipun reaksi ini tidak terwujud dalam perilaku yang nyata, sikap sering dianggap sebagai faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Konsep sikap tidak hanya terbatas pada kondisi psikologis internal individu. Lebih dari itu, sikap merepresentasikan suatu bentuk kesadaran yang bersifat individual. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan dan manifestasi sikap berlangsung secara subjektif, mencerminkan keunikan masing-masing individu. Sikap merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan aspek kognitif dan emosional yang terbentuk dan terespresikan secara unik pada setiap orang.

Sikap dengan tingkat kesadaran yang rendah akan memberi dampak yang kurang baik terhadap kesehatan masyarakat dan mempengaruhi sikap masyarakat dalam menangani sampah dengan tidak menerapkan pengelolaan sampah yang baik. Sikap yang baik belum tentu melakukan sistem pengelolaan sampah yang baik. Sedangkan responden yang sikapnya kurang baik bisa dinilai bahwa sikap responden belum menerapkan sistem pengelolaan sampah seperti pemilahan, pengolahan hingga mendaur ulang sampah. Akan tetapi sampah yang dihasilkan hanya dikumpulkan kemudian dibakar. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun sikap dan pengetahuan masyarakat sudah baik namun masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dalam mengelola sampah. Apabila sampah yang berhamburan dibiarkan begitu saja akan menimbulkan keestetika lingkungan yang kurang baik dipandang oleh masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas responden menunjukkan sikap negatif terkait perilaku pembuangan sampah. Fenomena ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan yang terbatas dimana sebagian besar responden tampaknya kurang memahami metode pengelolaan sampah yang tepat dan efektif. Infrastruktur yang tidak memadai dan terdapat kekurangan sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah, seperti tidak tersedianya tempat sampah yang cukup dan sesuai. Kurangnya peran pemerintah dapat dilihat dengan ketidaktegasan dari pihak pemerintah setempat dalam menangani masalah pembuangan sampah sembarangan, khususnya di area pesisir pantai. Kombinasi dari faktor-faktor ini diperkirakan berkontribusi pada sikap negatif responden terhadap perilaku pembuangan sampah yang bertanggung jawab. Masyarakat tidak memikirkan apabila membuang sampah ada dampak yang ditimbulkan seperti merusak pemandangan dan mendatangkan penyakit dan dapat mencemari lingkungan. Lokasi tersebut jauh dari perkotaan sehingga prasarana dalam petugas kebersihan tidak menjangkau lokasi tersebut.

Berdasarkan uji statistik chi-square diperoleh hasil dengan nilai ($p=0,001 < \alpha= 0.05$), dimana hasil p -value lebih kecil dari nilai alpa, maka hubungan sikap dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap masyarakat Dengan Penanganan Sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar.

Hasil penelitian yang dilakukan Indrayanti, dkk 2023 didapatkan nilai signifikan yang menunjukkan nilai $p=0,007$, lebih kecil dari (α) 0,05. Hasil ini mengindikasikan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) yang mengungkapkan adanya korelasi antara sikap dan perilaku penduduk dalam

pengelolaan sampah rumah tangga di kawasan pesisir Desa Salur Lasengalu, yang berada di Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Perlu dicatat bahwa Simeulue, sebagai salah satu wilayah administratif di Provinsi Aceh, dihadapkan pada masalah akumulasi sampah yang cukup besar.

Menurut penelitian Novita (2017), menyatakan bahwa hubungan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan yang baik menjadi landasan bagi sikap yang positif dalam konteks pengelolaan sampah. Pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah cenderung menghasilkan sikap yang positif terhadap praktik pengelolaan sampah yang benar. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap yang kurang mendukung terhadap pengelolaan sampah yang efektif.

Menurut penelitian Afzahul (2018), menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pengalaman pribadi, peran lembaga pendidikan dan keagamaan, dan aspek emosional individu. Dalam konteks masyarakat pesisir, terdapat beberapa fenomena yang diamati seperti kurangnya kesadaran masyarakat meski sebagian warga telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah masih rendah. Praktik pembuangan sampah sembarangan yang masih banyak warga yang membuang sampah secara tidak bertanggung jawab di area pantai. Persepsi negatif terhadap pengelolaan sampah dimana masyarakat cenderung menganggap bahwa pengelolaan sampah adalah tugas yang sulit, merepotkan, dan mahal dan pandangan masyarakat menganggap bahwa urusan sampah hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, bukan tanggung jawab bersama.

Hubungan Tindakan Masyarakat Dengan penanganan sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar

Tindakan pengelolaan sampah merupakan kegiatan mengumpulkan, memindahkan, mengolah dan mendaur ulang sampah yang dikenal dengan pengelolaan sampah. Tindakan berdampak langsung pada pengelolaan sampah yang baik. Perbuatan baik dihasilkan dari pengetahuan dan kesadaran diri akan pentingnya pengelolaan sampah. Korelasi antara pengetahuan dan tindakan pengelolaan sampah yang baik, dengan memberikan pendidikan dan pengawasan diharapkan masyarakat melakukan tindakan pengelolaan sampah yang baik untuk menghasilkan lingkungan yang bersih dan sehat (Tayeb dan Daud, 2021).

Menurut Skinner, sebagaimana dikutip dalam suatu karya tulis, mengatakan bahwa perilaku adalah tanggapan atau aksi individu terhadap rangsangan eksternal. Definisi ini juga mencakup konsep perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan didefinisikan sebagai seluruh tindakan atau kegiatan seseorang, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, yang berhubungan dengan upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Perilaku pembuangan sampah tergolong dalam kategori perilaku kesehatan lingkungan. Ini mencakup respon individu terhadap lingkungan fisik dan budaya dalam upaya mengelola lingkungan tanpa menimbulkan dampak negatif pada kesehatan. Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menjadi sumber penyakit dengan menciptakan habitat bagi vektor penyakit untuk berkembang biak. Perilaku yang dianggap baik dalam pembuangan sampah meliputi tindakan dan praktik yang bertanggung jawab dalam penanganan sampah. Ini termasuk menghindari penimbunan sampah di area pantai dengan menerapkan prinsip pengolahan sampah dengan 3R (Reuse, Reduce, Recycle). Namun, realitasnya, masyarakat setempat cenderung hanya melakukan pembakaran sampah sebagai metode pengelolaan. Adapun untuk sisa makanan, biasanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai ($p=0,001 < \alpha=0.05$), dimana hasil *p-value* lebih kecil dari nilai α , maka Hubungan Tindakan Masyarakat Dengan penanganan sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar menunjukkan ada hubungan signifikan antara tindakan masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengaruh atau dampak negatif sampah yaitu membuat lingkungan sekitar menjadi kotor, membuat lingkungan pesisir menjadi tidak indah untuk dikunjungi masyarakat dan bisa menimbulkan penyakit seperti diare. Pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat seperti tidak adanya sistem pengumpulan sampah yang teratur. Mungkin juga tidak ada pemisahan sampah atau pengolahan sampah yang tepat, fasilitas pembuangan akhir mungkin tidak memadai atau tidak sesuai standar. Lingkungan yang sangat kotor dapat

menyebabkan pencemaran tanah dan udara dan berpotensi menciptakan bau tak sedap yang mengganggu kenyamanan warga dan menjadi sarang vector lalat. Lalat merupakan indikator kondisi sanitasi yang buruk dan menjadi vektor penyebaran berbagai penyakit seperti diare, tifus, dan kolera. Keberadaan lalat dalam jumlah besar menunjukkan adanya tempat berkembang biak yang ideal bagi mereka, seperti sampah organik yang membusuk. Kondisi seperti ini pentingnya penelitian dalam memberikan data empiris untuk mendorong perubahan kebijakan dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Menurut Soekidjo dalam penelitian Syahrizal (2016), pengelolaan sampah yang tidak baik memiliki dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan peningkatan kepadatan vektor penyakit seperti lalat, tikus, kecoa, nyamuk, vektor lainnya. Peningkatan populasi vektor ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan. Salah satu penyakit yang sering dikaitkan dengan penanganan sampah buruk adalah diare. Pentingnya pengelolaan sampah yang efektif sebagai bagian dari upaya kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik dapat menjadi strategi pencegahan penyakit yang efektif. Namun, perilaku masyarakat yang membuang sampah ke laut karena terdapat beberapa faktor seperti, mereka membuang sampah ke tepi pantai/sekitar pesisir/ke laut karena tidak tersedia tempat sampah dan tidak ada petugas kebersihan yang mengangkut sampah.

Masyarakat disana masih banyak yang tidak memisahkan antara sampah basah dan sampah kering. Sampah yang berasal dari sisa makanan dijadikan sebagai makanan ternak. Sampah berupa plastik dikumpul kemudian dibakar dan ada juga yang jadikan sebagai pelampung untuk menanam rumput laut seperti botol plastik. Tempat sampah yang dimiliki masyarakat disana bukan hanya tempat sampah yang memiliki penutup dan kedap air, akan tetapi mereka membuat lubang tempat pembuangan sampah di halaman sekitar rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan penanganan sampah di Wilayah Pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar, maka penulis menyimpulkan ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah pesisir Pantai Topejawa Kabupaten Takalar. Disarankan 1) Bagi masyarakat perlu meningkatkan kesadaran terkait pentingnya penanganan sampah seperti melakukan pemilahan, pengolahan, hingga mendaur ulang agar tercipta lingkungan yang sehat dan bersih dan indah untuk dikunjungi. 2) Dan bagi pemerintah sebagai informasi untuk memberi kebijakan kepada masyarakat yang membuang sampah sembarangan agar mendapat sanksi. 3) dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait hubungan penanganan sampah dengan kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanji. 2010. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bara – Baraya (Skripsi). Makassar.
- Ashuri, A., dan Kustiasih, T. 2020. Timbulan dan Komposisi Sampah Wisata Pantai Indonesia Studi Kasus: Pantai Pangandaran. Jurnal Permukiman Vol. 15 No.1.
- Eka, R., dkk. 2021. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. Jawa Barat : CV. Adanu Abimata.
- Indrayanti, dkk. 2023. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Pesisir Dalam Membuang Sampah (Studi Kasus Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Universitas Serambi Mekkah. Banda Aceh.
- Istiqomah, N (2020). Hubungan pengetahuan dan pendidikan terhadap perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga di dusun sigempol desa randusanga kulon kecamatan brebes. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jayantri, A.S., & Ridlo, M.,A. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai, Jurnal Kajian Ruang Vol 1 No 2.
- Risa, N.E, dan Mapparimeng. 2023. Pengelolaan Sampah Pesisir Berbasis Masyarakat, Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan (Studi Kasus : Masyarakat Pesisir di Desa Lamurukung). Vol 3 No,1. ISSN : 2776-9887.
- Syam, M,D (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah di desa lolitasiburi kecamatan banawa kabupaten donggala.

- Tayeb, M. dan Daud, F. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar', Seminar Nasional Hasil Penelitian, (2016), hlm. 2039-2059. <http://103.76.50.195/semnaslemlit/article/view/25532>.
- Padmita,dkk (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilihan sampah.